

MODEL PEMBELAJARAN *DRILLING* DAN *REPETITION* BAGI MASYARAKAT DESA JEDONG KECAMATAN WAGIR

Andy, Rusfandi, Lasim Muzammil
Universitas Kanjuruhan Malang

andy@unikama.ac.id, r.rusfandi@yahoo.com, muzammil_lasim@unikama.ac.id

ABSTRAK. Metode *Drilling* dan *Repetition* adalah suatu metode pembelajaran bahasa Inggris lisan yang berguna untuk mengulang, memperdalam dan memperkaya pengetahuan bahasa Inggris khususnya pengucapan, pelafalan, kosakata, dan tata bahasa. Metode dalam kegiatan ini berdasarkan hasil angket adalah menyenangkan dan tidak membosankan sehingga dapat memotivasi peserta untuk berlatih baik secara mandiri maupun secara berpasangan dan kelompok. Selesai pelaksanaan kegiatan ini, peserta dapat berlatih secara mandiri di waktu senggang mereka dengan mendengarkan rekaman audio suara penutur asing. Pengenalan chunks dan frase yang komunikatif, kosa kata, dan tata bahasa dalam berkomunikasi yang dipadu dalam pembelajaran *drilling* dan *repetition* ini dikemas dalam sebuah modul yang digabung dengan file mp3 dari penutur asli menjadi sebuah teknologi yang bisa ditransfer pada masyarakat desa Jedong kecamatan Wagir kabupaten Malang. Sehingga mereka bisa belajar mandiri setelah pelaksanaan pengabdian dan pendampingan selesai dilaksanakan. Dari kegiatan ini bisa disimpulkan bahwa ada pengaruh positif dari metode ini dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris lisan sehingga dapat membekali mereka dalam bersaing mendapatkan pekerjaan.

Kata Kunci: *Drilling dan Repetition, Bahasa Inggris Lisan, Pengucapan, Kosa kata, dan Tata Bahasa*

PENDAHULUAN

Masyarakat desa Jedong kecamatan Wagir Kabupaten Malang hampir sebagian besar mengandalkan bekerja berwirausaha (berjualan di kantin sekolah), menjadi buruh pabrik dan karyawan konveksi, dengan daya serap tenaga kerja terbanyak terdapat di pabrik rokok. Dengan kondisi pasar rokok (khususnya rokok tangan) yang tergantikan oleh produksi mesin, mengakibatkan dua pabrik rokok skala nasional terbesar di desa tersebut ditutup. Hal ini berdampak dengan diberhentikannya (Putus Hubungan Kerja/PHK) dari setiap pabrik sekitar 200 (dua ratus) tenaga kerja buruh pabrik, dengan demikian total keseluruhan mencapai 400 (empat ratus) tenaga kerja menjadi pengangguran. Keadaan ini diperparah dengan mayoritas lulusan dari warga desa Jedong yang hanyalah lulusan SLTP (Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama) dan SMA (Sekolah Menengah Atas) dengan keterampilan yang sangat terbatas, semua keadaan ini menyebabkan banyak warga menjadi pencari kerja dan pengangguran. Lapangan kerja yang sangat terbatas di sekitar desa Jedong diperebutkan oleh para pencari kerja ini, mereka tidak dapat bersaing di tempat yang mensyaratkan pendidikan tinggi dengan kualifikasi setingkat S1 (sarjana).

Rendahnya kualifikasi pendidikan dan keterampilan tambahan (seperti komputer, elektronik, pembukuan, bahasa Inggris baik lisan dan tertulis) membuat warga desa Jedong merasa perlu mendapatkan pelatihan dan pendampingan agar mereka mampu menangkap peluang kerja yang lebih luas seperti melakukan jasa kecantikan, reparasi barang elektronik, operasional perangkat lunak komputer dan dengan adanya Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) tidak menutup kemungkinan mereka dapat menjadi ahli bahasa/penerjemah bagi warga MEA yang kurang mahir berbahasa Indonesia dan hanya mampu berkomunikasi dalam bahasa Inggris.

Pelatihan bahasa Inggris secara lisan (komunikatif) penting dan bermanfaat bagi warga Jedong untuk dapat meraih peluang lapangan kerja yang lebih luas dan menjanjikan. Dengan mampu berbahasa Inggris secara aktif, para warga desa mampu mengakses informasi lebih luas baik mengenai peluang lowongan kerja maupun kesempatan berusaha sendiri (berwirausaha) dengan belajar dari situs youtube belajar melalui video tutorial contohnya berbudaya jamur, menanam kopi kualitas ekspor juga meracik makanan siap saji untuk nantinya dapat membuka café di sekitar desa mereka yang dewasa ini perkembangannya sangat pesat dengan menjamurnya kawasan perumahan dan rumah toko (ruko). Hal ini sangat membuka kesempatan untuk warga dari

MEA untuk memilih bertempat tinggal di perumahan di sekitar desa Jedong. Paling tidak, mereka membutuhkan akses membeli makanan, bahan kebutuhan sehari-hari, transportasi juga jasa asisten rumah tangga untuk bersih-bersih dan mungkin merawat anak dari warga MEA kelak.

Dengan kemampuan mengakses berbagai informasi dalam bahasa Inggris (secara komunikatif), para warga desa akan mampu menangkap peluang baik lowongan kerja di dalam maupun di luar negeri dengan menjadi tenaga kerja Indonesia (TKI). Pada tahap awal, mereka bisa mulai dengan masuk ke sektor pekerja kasar (keterampilan dasar), di negara dimana mereka bekerja kelak, mereka dapat mulai mengambil pelatihan peningkatan ketrampilan diri lainnya seperti menjadi perawat yang mampu berbahasa Inggris secara aktif. Kebutuhan akan perawat di luar negeri semakin hari semakin meningkat, kendala yang mendasar adalah keterbatasan kemampuan berbahasa Inggris secara aktif.

Anggota karang taruna didorong para warga desa Jedong agar meningkatkan keterampilan yang mampu menjadi bekal mereka siap memasuki dunia kerja, salah satunya nampak ketika perayaan hari kemerdekaan Indonesia ini, para pemuda dan pemudi berlatih berorganisasi dan kerjasama dalam tim sebagai panitia perlombaan kemerdekaan.

Hampir mayoritas kecenderungan warga menyekolahkan putri dan putra mereka di sekolah kejuruan yang siap terserap dunia kerja selepas lulus nanti. Mengingat tingginya tingkat persaingan dunia kerja untuk sumber daya manusia (SDM) dengan tingkat pendidikan setingkat sekolah menengah kejuruan (SMK), para pemuda dan pemudi ini perlu diasah dan dimantapkan kemampuan pengucapan bahasa Inggris yang baik dan benar sesuai dengan model pengucapan oleh penutur asing (*native speakers*).

Kesulitan anggota karang taruna dalam belajar bahasa Inggris lisan adalah kendala media pembelajaran dan materi ajar juga metode yang sesuai, dengan metode drill dan repetition masalah ini dapat lebih teratasi. Penyediaan modul ajar memfasilitasi anggota karang taruna memiliki materi yang sesuai untuk belajar, audio berisi suara penutur asing dapat digunakan sebagai model belajar pengucapan bahasa Inggris. Pertemuan tatap muka memberi kesempatan berlatih berbicara bahasa Inggris lisan baik secara berpasangan maupun dalam kelompok. Setelah pengabdian dan pendampingan ini para peserta dapat tetap berlatih dengan menggunakan modul ajar yang telah diberikan juga mendengarkan audio (file mp3) dan berlatih bahasa Inggris lisan.

METODE PELAKSANAAN

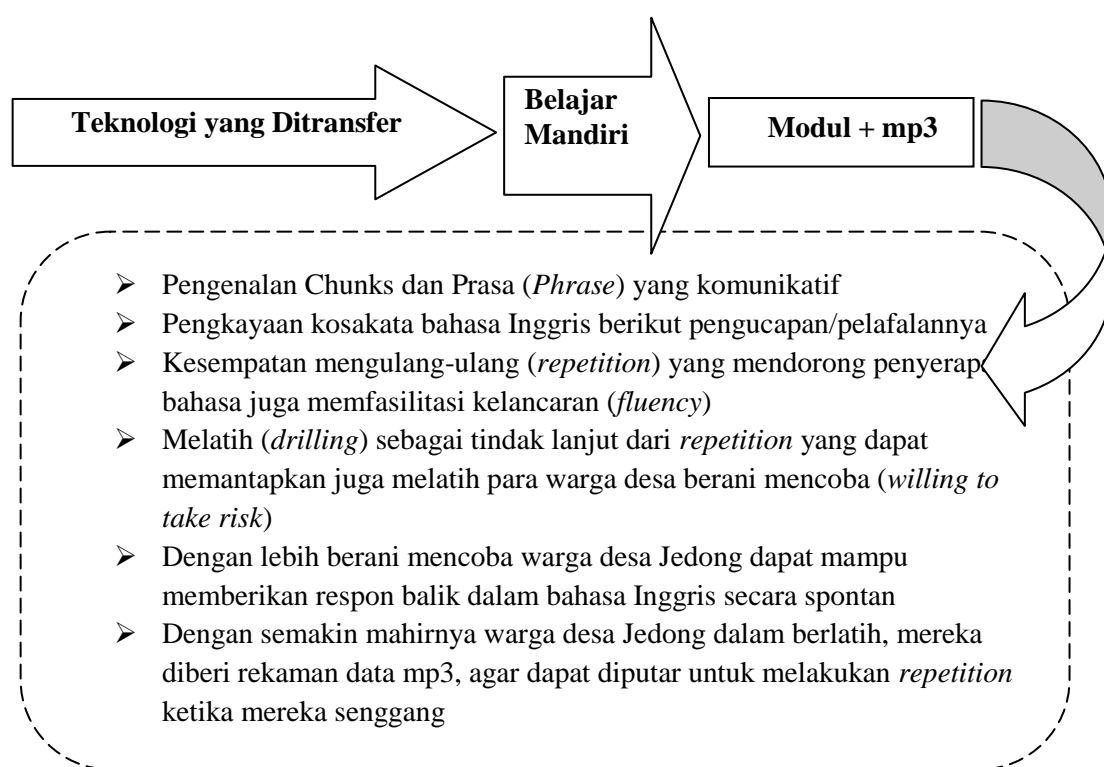
Lokasi kegiatan ini adalah di Bumi Mas Indah Blok W.1 / 03 RT 05 RW 07 desa Jedong kecamatan Wagir kabupaten Malang. Sasaran kegiatan adalah anggota karang taruna yang kebetulan bersekolah di tingkat awal Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), para orang tua menyekolahkan putri mereka di bidang vokasi agar cepat terserap lowongan dunia kerja setelah lulus kelak.

Adanya masalah pengangguran dan meningkatnya jumlah pencari kerja, solusi yang ditawarkan untuk mengatasi adalah meningkatkan nilai jual para warga desa dengan terampil berbahasa Inggris secara komunikatif. Warga yang semula merasa asing dengan bahasa Inggris, mulai tertarik untuk berlatih secara aktif dan mencoba berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Mereka dapat mengetahui pengucapan yang baik dan benar juga melatihnya baik secara berpasangan maupun dalam kelompok. Dengan metode belajar *Drilling and Repetition*, para warga desa dapat menirukan pengucapan yang benar mendekati ucapan dari penutur asing dan tidak menimbulkan kesalahpahaman. Manfaat dari menirukan model ucapan (*repeat-after-the-model*) dari latihan kosakata seperti dikatakan oleh Yoshida dan Fukada (2014) berguna dalam memfasilitasi para pelajar menguasai intonasi/penekanan pengucapan kata tanpa instruksi secara eksplisit. Lebih lanjut, manfaat nyata dari metode drill dan repetition diungkapkan oleh Wijayatiningsih, Mulyadi dan Fathurrohman (2015) yang mana dapat memotivasi para warga desa untuk praktek dan berlatih berbahasa Inggris guna mengembangkan homestay di desa wisata.

Pada sesi pemantapan, para warga desa mampu mengembangkan kemampuan mereka, dengan format ajar sama namun dengan kondisi dan situasi yang berbeda. Misal ketika mereka sudah paham bertegur sapa dengan teman dan kelompok mereka, kemudian diperluas dengan ketika bertemu orang asing. Hal ini menambah lingkup pertemanan mereka juga wawasan tentang berbagai hal.

Prosedur kerja dan langkah-langkah dalam pengabdian dan pendampingan ini adalah sebagai berikut:

1. Dibuat jadwal rutin pelatihan pengabdian dan pendampingan, dengan ketentuan setiap kali pelatihan diwajibkan membawa modul ajar yang telah disediakan.
2. Ketua dan para anggota pengabdian memberikan demonstrasi pengucapan yang baik dan benar bahasa Inggris, dimulai dengan kosakata.
3. Gambar dari kosakata yang dimaksud ditampilkan dalam lembaran print out, sehingga warga desa dapat dengan jelas menangkap kosakata yang dimaksud (contoh worker dengan gambar para pekerja/buruh).
4. Diputar suara pengucapan oleh penutur asing dari kosakata yang dimaksud.
5. Ketua dan para anggota pengabdian membagi kelompok warga desa dalam kelompok agar mengulang-ulang (*drilling*) dan berlatih pengucapan yang baik dan benar.
6. Tahap berikutnya, para warga desa didorong untuk berlatih secara berpasangan. Pada tahap mendekati akhir dari pengabdian dan pendampingan, para warga desa secara individu mampu berkomunikasi dalam bahasa Inggris secara lebih percaya diri dan mampu mengembangkan diri untuk membuka peluang belajar secara mandiri.
7. Dari aktifitas pengabdian dan pendampingan ini menghasilkan transfer teknologi seperti berikut ini.



Gambar 1: Teknologi yang bisa ditransfer kepada mitra

HASIL YANG DICAPAI

Proses pelaksanaan kegiatan ini dilaksanakan dengan penjadwalan selama satu bulan untuk kegiatan pendampingan dan pelatihan bahasa Inggris dengan *drilling* dan *repetition*, bagi para anggota karang taruna. Adapun pelaksanaan pelatihan dimulai dari tanggal 8 Juli sampai dengan 12 Agustus 2017. Kegiatan pengabdian masyarakat dapat diterima dengan baik dan berjalan lancar, meski dengan sedikit penyesuaian jadwal mengingat para anggota karang taruna banyak disibukkan dengan berbagai lomba memperingati kemerdekaan Indonesia selama bulan Agustus.

Kegiatan ini diikuti oleh 5 sampai 10 anggota karang taruna (bergantian karena kesibukan menjadi panitia lomba hari kemerdekaan selama bulan Agustus), mayoritas perempuan berumur 13-15 tahun, sedang duduk di kelas 9 (SMP), MAN, kebanyakan sedang menempuh studi di

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di kota Malang. Hal ini menunjukkan usia rata-rata peserta kegiatan ini berada di akhir masa studi mereka, kebanyakan tidak melanjutkan ke bangku kuliah dan memilih langsung terjun ke dunia kerja.

Berdasarkan hasil respon, kebanyakan peserta menyatakan belum pernah ada pangabdian masyarakat dan KKN di tempat mereka juga pendampingan dan pelatihan bahasa Inggris. Melihat kondisi ini, diperkenalkan metode *drilling* dan *repetition*. Sesi 1 dengan melihat modul ajar tentang materi yang akan disampaikan (*English alphabeth, self introduction, greetings, interview, like dan don't like*), sesi 2 pengabdian memberi model pengucapan dan pelafalan lalu peserta mengikuti (*repetition*) kemudian diulang berkali-kali (*drilling*), sesi 3 rekaman audio suara penutur asing (*native speakers*) diputarkan dan diikuti oleh seluruh peserta kemudian secara bergantian secara individu mengulang suara audio, sesi 4 permainan (game) bisa dengan melempar bola secara acak dalam menyebutkan huruf-huruf dalam bahasa Inggris juga mengeja kosa-kata, sesi 5 melakukan bermain peran (*role play*) dalam wawancara secara berpasangan diikuti *mingle* tentang kesukaan dari masing-masing peserta.

Hasil angket menunjukkan sebagian besar peserta sebelum kegiatan ini merasa bahasa Inggris sulit, belum menemukan cara praktis dalam belajar dan belum pernah mengikuti pelatihan bahasa Inggris diluar pelajaran sekolah, juga telah maksimal dalam belajar, sehingga mereka merasa kegiatan ini dibutuhkan di tempat mereka.

Adapun setelah kegiatan, peserta merasa metode *drilling* dan *repetition* sangat membantu mengasah bahasa Inggris lisan khususnya dalam meningkatkan kosakata, tatabahasa, pengucapan dan pelafalan. Selama kegiatan, mereka merasa metode ajar ini telah dilaksanakan dengan baik dan memperkaya penguasaan bahasa Inggris mereka sehingga mereka menyatakan kegiatan ini perlu ditindaklanjuti secara berkesinambungan. Mengingat sebagian besar peserta masih duduk di bangku sekolah, mereka banyak terbantu dalam mengingat kembali pelajaran bahasa Inggris yang didapat di sekolah dan memperdalam penguasaan sehingga dapat menumbuhkan rasa percaya diri.

Rangkuman hasil angket dari masyarakat desa Jedong Kec. Wagir adalah sebagai berikut.

1. Mengingat kembali materi ajar (pengucapan dan kosakata) yang didapat sebelumnya
2. Memperkaya penguasaan kosakata baru
3. Memantapkan pengucapan dan pelafalan berbahasa Inggris lisan sesuai model penutur asing (*native speakers*)
4. Meningkatkan percaya diri dan kelancaran berbicara dalam bahasa Inggris secara individu, berpasangan juga kelompok
5. Memiliki kesempatan berlatih dan mengasah berbahasa Inggris secara interaktif dan dinamis baik secara berpasangan maupun kelompok
6. Mampu memperkenalkan diri dalam bahasa Inggris sebagai bekal mengikuti wawancara (interview) kerja
7. Memiliki rekaman audio file sebagai bahan berlatih secara mandiri selesai pelatihan dan pendampingan ini.

KESIMPULAN

Disimpulkan pengabdian dan pendampingan ini, menumbuhkan rasa nyaman berbahasa Inggris, memperkaya kontak dan stimulus bahasa Inggris lisan dengan model penutur asing, mengulang dan memperdalam pelajaran sekolah, mengkondisikan praktek berlatih bahasa Inggris lisan baik secara individu (pengenalan diri sendiri), berpasangan (wawancara), juga berkelompok (*class survey*).

Hasil kegiatan pendampingan dan pelatihan ini melalui observasi nampak bahwa para peserta yang semula merasa canggung, kikuk ketika dikondisikan meluangkan waktu khusus berlatih berbahasa Inggris menjadi lebih nyaman dalam mengikuti juga terbangun kesadaran dan kebutuhan mengikuti pelatihan dan pendampingan ini. Kepekaan terbangun akan ketepatan pengucapan bahasa Inggris sesuai model pengucapan penutur asing (*native speakers*), para peserta dapat mengulang kembali bahkan memantapkan penguasaan bahasa Inggris lisan juga dapat mengasah kelancaran dalam komunikasi yang dinamis dan interaktif. Materi dan metode pembelajaran yang semula belum tersedia, menjadi terfasilitasi baik selama pelatihan dan pendampingan maupun setelahnya. Diharapkan kesempatan berlatih berbahasa Inggris aktif tidak saja terfasilitasi selama sesi ini, namun terus berlanjut bahkan berkembang setelahnya. Mereka

dapat mengakses situs pembelajaran bahasa Inggris gratis yang tersedia secara online, sehingga dapat menyesuaikan kesukaan, kebutuhan dan gaya belajar mereka masing-masing.

Dari hasil pengabdian ini, saran-saran bisa ditujukan kepada pelaksana pengabdian, Lembaga Pengabdian pada Masyarakat (LPPM), dan masyarakat desa Jedong. Pertama, untuk pelaksana pengabdian pada masyarakat selanjutnya supaya mencari bentuk pengabdian pada masyarakat lainnya yang bisa mendatangkan kemanfaatan yang besar bagi masyarakat, nusa dan bangsa selain bentuk pengabdian yang sama dengan pengabdian ini dengan memperhatikan perbedaan teknologi yang bisa ditransfer. Kedua, untuk LPPM supaya senantiasa tetap memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada para dosen untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat sehingga bisa melakukan Tri-Dharma Perguruan Tinggi dengan baik. Akhirnya, untuk masyarakat desa Jedong peserta pelatihan dan pendampingan supaya tetap berlatih secara mandiri dengan modul ajar dan rekaman file audio mp3 yang sudah diberikan sehingga proses belajar menguasai bahasa Inggris secara lisan ini bisa berlanjut walaupun pelatihan dan pendampingan sudah selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Wijayatiningsih, T. D., Mulyadi, D., & Fathurrohman, A. (2015). Drill dan Repetition Dalam Pelatihan Bahasa Inggris Pemilik Homestay Desa Wisata Kandri Semarang. *The 2nd University Research Coloquium 2015* ISSN 2407-9189
- Yoshida, K. & Fukada, A. (2014). Effects of Oral Repetition on Learners' Japanese Word Accentuation. *IALLT Journal of Language Learning Technologies*. 44 (1).